

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

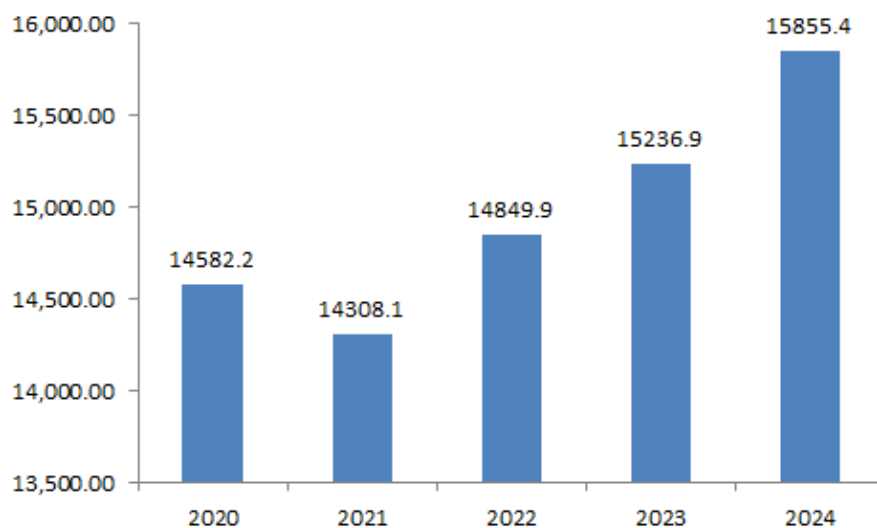
Nilai tukar adalah salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara yang mencerminkan kekuatan ekonomi, stabilitas makroekonomi, serta kemampuan negara dalam bersaing di pasar global. Bagi Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) memiliki peran yang sangat penting karena dolar sering digunakan sebagai mata uang acuan dalam berbagai transaksi internasional, pembayaran utang luar negeri, hingga investasi dari luar negeri. Perubahan dalam nilai tukar tidak hanya mencerminkan dinamika pasar valuta asing, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti tingkat inflasi, jumlah uang beredar, aktivitas ekspor dan impor, serta faktor eksternal seperti kondisi perekonomian dunia.

Berdasarkan teori ekonomi makro dan perdagangan internasional, inflasi, impor, ekspor, dan jumlah uang yang beredar saling berkaitan dengan nilai tukar rupiah baik dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, inflasi berdampak pada nilai tukar melalui ekspektasi pasar dan tekanan harga di dalam negeri, sedangkan impor meningkatkan kebutuhan terhadap valuta asing, ekspor menambah cadangan devisa, dan tingginya jumlah uang yang beredar dapat menekan nilai tukar akibat kelebihan likuiditas. Di sisi lain, dalam jangka panjang, inflasi memengaruhi nilai tukar melalui mekanisme paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*), sedangkan impor dan ekspor menunjukkan kinerja serta struktur perdagangan internasional yang berpengaruh pada neraca

perdagangan, dan jumlah uang beredar memengaruhi nilai tukar lewat mekanisme moneter dan inflasi.

Menurut Ardiyanto dan Ma'ruf (2014), kebijakan nilai tukar yang digunakan oleh suatu negara patut dipertimbangkan apakah sudah cocok dengan kebutuhan ekonomi, situasi ekonomi, dan waktu yang tepat. Karena jika kondisi ekonomi dalam negeri sedang tidak stabil, terutama saat nilai tukar mengalami perubahan cepat, maka berubah-ubah sistem nilai tukar bisa jadi menyebabkan gangguan pada perekonomian negara tersebut. Selain itu, karena nilai tukar juga memengaruhi hubungan dengan negara lain, maka penerapan kebijakan tersebut harus memperhatikan kondisi perekonomian dunia dan negara-negara lain, seperti saat terjadi krisis global di Amerika Serikat dan negara-negara lain.

Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti kondisi ekonomi makro, kestabilan politik dan ekonomi, serta perkembangan ekonomi dunia. Perubahan nilai tukar yang tidak stabil bisa memengaruhi hasil ekspor dan impor, harga barang yang naik turun, masuknya uang dari luar negeri, serta keadaan ekonomi secara umum. Oleh karena itu, memperhatikan perubahan nilai tukar sangat penting untuk mengenali keadaan perekonomian suatu negara seiring berjalannya waktu. Dalam konteks perekonomian global yang semakin terintegrasi, kondisi ekonomi suatu negara bisa berdampak cepat ke negara lain, termasuk perubahan nilai tukar mata uang.



Sumber: *World Bank* (diolah kembali)

Gambar 1.1 Grafik Nilai Tukar Rupiah (Rp)

Berdasarkan gambar 1.1 dalam kurun waktu lima tahun terakhir data dari tahun 2020 hingga 2024, nilai tukar rupiah mengalami pergerakan yang tidak menentu, dengan tren umum yang terus melemah. Menurut Utami dan Islami (2021), perubahan nilai tukar rupiah yang besar menunjukkan bahwa nilai uang ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat inflasi, suku bunga acuan, banyaknya cadangan uang asing, dan jumlah uang yang beredar. Dalam sistem ekonomi yang terbuka, penurunan nilai tukar bisa membuat defisit neraca perdagangan semakin parah karena harga barang impor naik dan utang ke luar negeri menjadi lebih berat.

Pada tahun 2020, nilai tukar Rupiah mencapai sekitar Rp 14.582,2 per dolar Amerika Serikat, hal ini dipengaruhi oleh wabah pandemic COVID-19 yang menciptakan ketidakpastian di seluruh dunia. Pandemi juga mendorong aliran dana keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Situasi tersebut mendorong para investor asing untuk mengambil dananya dari negara-negara

berkembang, termasuk Indonesia, dan memindahkan dananya ke aset yang lebih aman di Amerika Serikat, sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah turun.

Pada tahun 2021, nilai tukar mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar menjadi Rp 14.308,1 per USD. Kenaikan ini seiring dengan mulainya pemulihan aktivitas ekonomi baik di dalam maupun luar negeri, meningkatnya jumlah perdagangan internasional, serta terus terkendalinya inflasi di tingkat yang masih rendah. Penurunan juga terjadi pada defisit neraca perdagangan karena ekspor komoditas utama mulai membaik, sehingga memberikan ruang untuk menstabilkan nilai tukar. Namun demikian, sejak tahun 2022 hingga 2024, tren pelemahan nilai tukar rupiah kembali terjadi. Meskipun ada sedikit pemulihan pada tahun 2021 karena mulainya pemulihan ekonomi dan peningkatan ekspor komoditas, rupiah kembali melemah dari tahun 2022 sampai 2024. Hal ini disebabkan oleh kebijakan moneter yang ketat dari Federal Reserve melalui kenaikan suku bunga Amerika Serikat. Situasi semakin sulit karena ada ketidakstabilan di dunia internasional dan Indonesia masih sangat bergantung pada impor bahan baku industri.

Pada tahun 2022, nilai tukar rupiah melemah menjadi Rp 14.849,9 per USD, yang dipengaruhi oleh inflasi global yang meningkat, kenaikan permintaan impor, serta kebijakan moneter ketat dari Federal Reserve yang mendorong penguatan dolar di seluruh dunia. Pelemahan terus berlanjut di tahun 2023 dengan nilai tukar mencapai Rp 15.236,9 per USD, menunjukkan bahwa kondisi eksternal masih menjadi faktor utama yang memengaruhi kurs rupiah. Puncak depresiasi terjadi pada tahun 2024, di mana nilai tukar rupiah mencapai Rp 15.855,4 per dolar

Amerika Serikat, yang merupakan level terendah dalam periode pengamatan. Meskipun inflasi dalam negeri cenderung terkendali, faktor-faktor global seperti ketidakstabilan politik internasional, volatilitas harga komoditas, serta ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku dan barang modal masih memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berubah karena beberapa faktor ekonomi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Nilai tukar rupiah yang terus berfluktuasi menunjukkan adanya ketidakstabilan ekonomi yang bisa memengaruhi berbagai aspek perekonomian negara, seperti harga barang, kegiatan perdagangan luar negeri, serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh dari perubahan variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, ekspor, impor, dan jumlah uang yang beredar terhadap perubahan nilai tukar. Nilai tukar rupiah yang terus berubah menunjukkan bahwa analisis tidak hanya perlu melihat perubahan dalam jangka pendek, tetapi juga harus memperhatikan cara penyesuaian terjadi dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah biasanya berubah mengikuti sentimen pasar, aliran uang, serta kejadian ekonomi yang muncul secara mendadak. Peristiwa besar seperti pandemi COVID-19 atau perubahan kebijakan suku bunga di negara-negara maju biasanya membuat nilai tukar mata uang bergerak cepat, tetapi kemudian akan stabil lagi. Dalam jangka panjang, perubahan nilai tukar rupiah mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Perbedaan tingkat inflasi, hasil perdagangan internasional, dan ketergantungan pada impor memengaruhi bagaimana nilai tukar bergerak. Maka itu, memahami

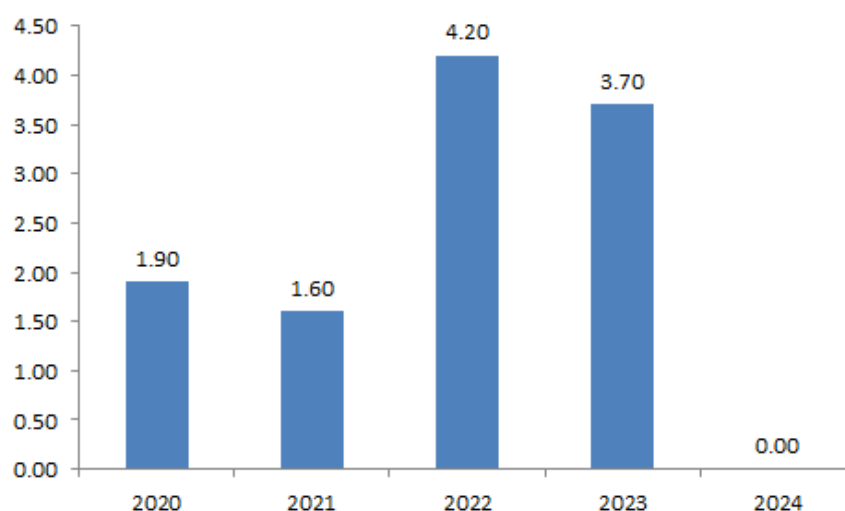
nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang sangat penting untuk melihat perubahan nilainya secara lebih jelas dan menyeluruh.

Secara umum, pergerakan nilai tukar rupiah dalam periode 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa stabilitas kurs masih sangat tergantung pada perubahan kondisi ekonomi di tingkat global dan dalam negeri. Depresiasi mata uang yang terjadi secara perlahan mengindikasikan bahwa berbagai variabel makroekonomi seperti inflasi, jumlah impor dan ekspor, serta jumlah uang beredar memiliki hubungan erat dengan pergerakan nilai tukar. Sebab itu, penting dilakukan penelitian empiris untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar rupiah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan ekonomi yang dapat mempertahankan stabilitas moneter dan meningkatkan daya tahan perekonomian nasional. Penurunan nilai rupiah yang terus-menerus dapat merugikan daya saing produk dalam negeri dan meningkatkan beban utang yang harus dibayar ke luar negeri, sedangkan kenaikan nilai rupiah yang terlalu besar justru bisa menghambat ekspor. Karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar menjadi prioritas utama dalam kebijakan moneter pemerintah Indonesia (Yulianti 2014).

Inflasi adalah kondisi dalam perekonomian yang menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Ini terjadi karena daya saing produk dalam negeri menurun karena harganya lebih mahal dibandingkan produk impor, sehingga mendorong masyarakat lebih memilih produk dari luar negeri. Hal ini menyebabkan uang kehilangan nilai, sehingga daya beli uang berkurang. Inflasi bukan hanya tentang naiknya harga satu barang saja, tetapi perubahan harga secara keseluruhan di pasar. Perubahan ini terjadi karena tidak

seimbangnya jumlah uang yang beredar dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia.

Secara teori, terdapat beberapa kerangka yang menjelaskan bagaimana inflasi mempengaruhi nilai tukar mata uang. Teori Paritas Daya Beli (PPP) menjelaskan bahwa perbedaan tingkat inflasi antar negara akan terlihat dari perubahan nilai tukar riil, sehingga mata uang negara yang mengalami inflasi lebih tinggi cenderung mengalami penurunan nilai. Dalam konteks Indonesia, literatur lokal sering menggabungkan teori-teori tersebut dengan variabel tambahan seperti suku bunga kebijakan Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan aliran modal, untuk menjelaskan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa teori dasar perlu dilengkapi dengan variabel-variabel struktural dan kejutan eksternal. Penjelasan teoritis serta penerapannya dalam kasus Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai kajian empiris dan tinjauan teori ekonomi makro di Indonesia (Alawiyah et al. 2019).



Sumber: *World Bank* (diolah kembali)

Gambar 1.2 Grafik Inflasi Indonesia (Persen)

Berdasarkan gambar 1.2 dalam kurun waktu lima tahun terakhir, perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan perubahan yang tidak stabil dan mencerminkan bagaimana ekonomi nasional merespons tekanan dari dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2020, inflasi mencatatkan angka 1,9%, yang tergolong rendah karena aktivitas ekonomi melemah selama masa pandemi COVID-19, yang membuat daya beli dan permintaan di dalam negeri turun. Kondisi ini terus berlanjut pada tahun 2021, inflasi turun sampai 1,6%, yang menunjukkan pemulihan ekonomi masih berlangsung perlahan meskipun kegiatan masyarakat mulai kembali normal. Tahun 2022 menjadi tahun dengan inflasi yang naik tajam, mencapai 4,2%, yang dipengaruhi oleh pemulihan rantai pasok global, kenaikan harga energi dan pangan internasional, serta meningkatnya kebutuhan untuk mengimpor bahan baku dan barang konsumsi. Selain itu, naiknya harga energi dan bahan makanan di pasar internasional juga membuat biaya produksi dan distribusi di dalam negeri semakin meningkat. Dari segi dalam negeri, tingkat ketergantungan Indonesia terhadap bahan baku industri yang diimpor membuat biaya impor meningkat, yang kemudian berdampak pada harga jual barang dan jasa di dalam negeri, sehingga tekanan inflasi semakin besar.

Pada tahun 2023, inflasi mengalami sedikit penurunan menjadi 3,7%, tetapi tekanan harga masih terasa karena melemahnya nilai tukar rupiah yang memicu inflasi dari impor, di mana kenaikan harga barang yang diimpor juga mendorong kenaikan harga barang di dalam negeri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memiliki peran penting dalam memengaruhi fluktuasi inflasi

di Indonesia. Di tahun 2024, inflasi mencapai angka 0,0% berdasarkan data, yang bisa menunjukkan adanya pengetatan moneter, penurunan daya beli, atau stabilitas harga yang dihasilkan dari pengendalian kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Upaya mengendalikan inflasi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat suku bunga, mengelola jumlah uang yang beredar, serta menerapkan berbagai kebijakan fiskal agar harga tetap stabil, khususnya untuk komoditas penting. Meski begitu, inflasi tetap perlu diperhatikan karena masih bisa terpengaruh oleh perubahan kondisi dunia dan fluktuasi nilai tukar.

Menurut Zalogo (2017), tingkat inflasi yang tinggi secara teoritis akan mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, serta membuat masyarakat tidak percaya lagi terhadap mata uang dalam negeri, sehingga mempercepat pelemahan nilai tukar. Inflasi berkaitan erat dengan perubahan nilai tukar rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, naiknya inflasi karena gangguan dalam pasokan atau tekanan dari luar negeri bisa membuat situasi lebih tidak pasti dan meningkatkan kebutuhan akan mata uang asing, sehingga nilai rupiah kemungkinan akan turun. Dalam jangka panjang, inflasi di dalam negeri yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara mitra dagang akan mengurangi daya saing harga dan mengurangi permintaan terhadap rupiah, sehingga nilai tukar rupiah akan berubah hingga mencapai keseimbangan. Oleh karena itu, inflasi yang stabil menjadi hal penting dalam mempertahankan nilai tukar rupiah yang tetap.

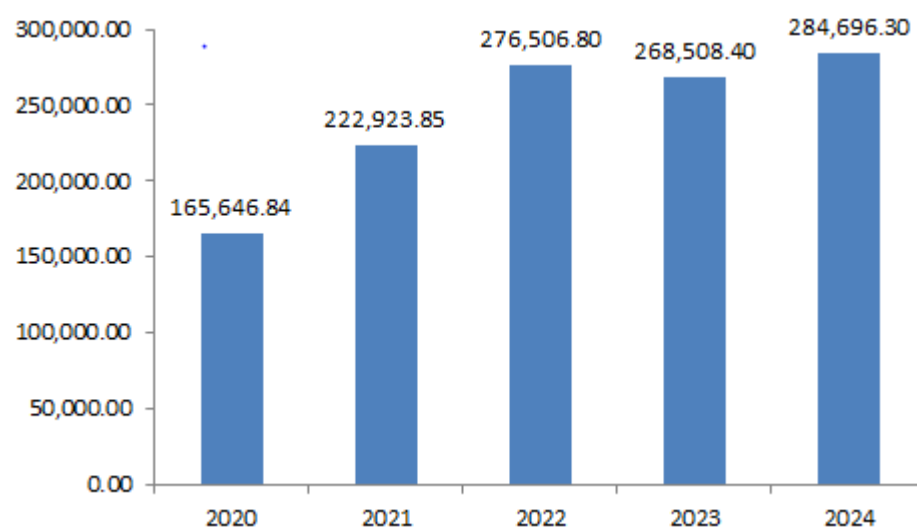
Beberapa penelitian menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan nilai tukar rupiah, artinya inflasi yang tinggi biasanya diikuti dengan penurunan nilai

rupiah. Namun, ada penelitian lain yang menemukan pengaruh inflasi tidak selalu jelas setelah mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti aliran modal, harga komoditas, dan suku bunga di luar negeri. Misalnya, analisis data berdasarkan waktu (*time-series*) dan model VAR pada berbagai periode seperti sebelum dan sesudah krisis ekonomi, atau selama masa pandemi, menunjukkan bahwa sensitivitas kurs terhadap inflasi bisa berubah-ubah. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah tergantung pada masa analisis, struktur perekonomian, dan kejadian luar biasa. Beberapa studi pada periode 2007–2021 dan periode 2013–2018 menemukan bahwa inflasi negatif memengaruhi kurs rupiah setelah mengontrol variabel lain, tetapi ada penelitian juga yang tidak menemukan hubungan yang konsisten pada tahun tertentu (Paat et al. 2024).

Impor memiliki peran penting dalam menentukan kestabilan nilai tukar mata uang. Indonesia, Sebagai negara berkembang, masih sangat bergantung pada impor barang modal, barang penolong industri, serta bahan bakar. Meski peningkatan impor barang modal bisa mendukung pertumbuhan produktivitas dalam jangka panjang, namun jika impor meningkat lebih tinggi dibandingkan ekspor, hal ini berpotensi menekan neraca perdagangan dan menyebabkan defisit transaksi berjalan. Situasi seperti ini membuat permintaan terhadap valuta asing (USD) meningkat, sehingga akhirnya melemahkan nilai tukar rupiah. Ketika impor meningkat, kebutuhan akan dolar AS untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri juga ikut meningkat. Menurut Manihuruk et al. (2023) besarnya nilai

impor sering kali menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran dan cadangan devisa negara.

Dari tahun 2020 hingga 2024, nilai impor Indonesia mengalami peningkatan yang terus menerus dan mencerminkan perubahan dalam ekonomi nasional setelah pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, impor mencapai sekitar 165,64 miliar USD. Saat itu, kondisi ekonomi global sedang lesu karena pandemi, menyebabkan gangguan dalam distribusi barang, penurunan permintaan dalam negeri, serta Rupiah yang melemah. Pada masa ini, karena penurunan kegiatan ekonomi, kebutuhan akan barang yang diimpor, terutama bahan baku produksi dan barang modal, juga berkurang.



Sumber: *World Bank* (diolah kembali)

Gambar 1.3 Grafik Impor Indonesia (Juta)

Berdasarkan gambar 1.3 pada tahun 2021, nilai impor meningkat menjadi 222,92 miliar USD. Peningkatan ini menunjukkan pemulihan produksi nasional dan global. Kenaikan impor bisa diartikan sebagai tanda bahwa industri mulai

bangkit dan kebutuhan bahan baku meningkat. Meskipun nilai tukar Rupiah sedikit menguat, impor yang naik tajam menunjukkan bahwa perekonomian dalam negeri mulai bergerak dan permintaan terhadap barang dari luar negeri semakin tinggi. Tren peningkatan impor terus berlanjut di tahun 2022, dengan nilai impor mencapai 276,50 miliar USD. Kenaikan signifikan ini didorong oleh kenaikan harga komoditas global dan meningkatnya produksi dalam industri manufaktur. Namun, peningkatan impor yang lebih besar dari ekspor bisa memberi tekanan terhadap nilai tukar Rupiah.

Di tahun 2023, nilai impor sedikit menurun menjadi 268,50 miliar USD. Penurunan ini menunjukkan adanya penyesuaian permintaan dan stabilisasi rantai pasok global setelah ada pemulihan ekonomi di tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, impor kembali naik menjadi 284,69 miliar USD, menunjukkan pemulihan lebih lanjut dalam permintaan industri dalam negeri dan stabilitas dalam aktivitas produksi. Namun, nilai tukar Rupiah terus melemah, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan impor meningkatkan kebutuhan akan valuta asing dan bisa memberi tekanan terhadap Rupiah, terutama jika peningkatan impor tidak diimbangi oleh peningkatan ekspor yang lebih besar.

Perubahan nilai impor terjadi karena adanya perubahan kondisi ekonomi di luar negeri dan dalam negeri yang langsung memengaruhi kegiatan perdagangan internasional Indonesia. Penurunan impor di tahun 2020 terjadi karena permintaan global yang menurun, hambatan di jalur pengiriman barang internasional, serta pembatasan kegiatan industri yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Di sisi lain, peningkatan impor pada tahun 2021 hingga 2022 menunjukkan adanya

pemulihan dalam kegiatan produksi dan konsumsi di dalam negeri, meningkatnya kebutuhan akan bahan baku dan peralatan, serta naiknya harga komoditas energi global yang membuat nilai impor secara nominal meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah impor tidak hanya ditentukan oleh besarnya volume perdagangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pergerakan harga di tingkat internasional serta tingkat ketergantungan sektor industri dalam negeri terhadap bahan baku yang diimpor.

Pergerakan nilai tukar rupiah memengaruhi dinamika impor baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, peningkatan impor akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika, sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah menurun. Sementara itu, dalam jangka panjang jika negara terus mengandalkan impor tanpa meningkatkan ekspor, akan terjadi defisit dalam neraca perdagangan, pengaruhnya adalah cadangan devisa menurun dan mata uang lokal mengalami pelemahan terus-menerus hingga mencapai keseimbangan baru. Sebab itu, pengelolaan impor sangat penting untuk mempertahankan nilai tukar rupiah tetap stabil.

Dari sudut pandang kebijakan, dampak impor terhadap nilai tukar tidak selalu buruk jika impor tersebut digunakan untuk mendukung kinerja produksi dalam negeri. Impor barang modal dan teknologi bisa meningkatkan kemampuan produksi nasional, yang pada akhirnya justru memperkuat daya saing produk ekspor dan membantu menstabilkan nilai tukar. Namun, di masa depan, peningkatan impor tetap bisa memberi tekanan terhadap kebutuhan dolar AS dan cadangan devisa negara. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan moneter dan fiskal

yang saling mendukung untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk mengimpor dan kemampuan memperoleh devisa melalui ekspor. Contohnya, Bank Indonesia sering kali melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar ketika impor meningkat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh impor terhadap nilai tukar tidak hanya ditentukan oleh tingkat impornya sendiri, tetapi juga oleh kebijakan serta kondisi ekonomi saat itu (Tunjung dan Kadarningsih 2025).

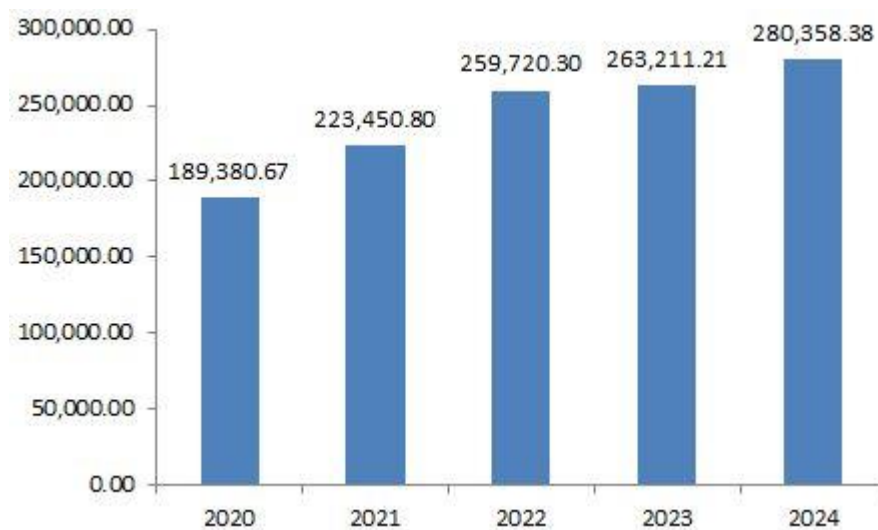
Berdasarkan data pada gambar 1.3 dari tahun 2020 hingga 2024, tren hubungan antara impor dan nilai tukar rupiah di Indonesia menunjukkan bahwa ketika nilai impor meningkat pesat, nilai tukar rupiah cenderung turun. Sebaliknya, ketika impor berkurang dan ekspor meningkat, nilai tukar rupiah cenderung lebih stabil. Pola ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat impor dan kekuatan mata uang dalam negeri. Namun, masih ada faktor-faktor lain seperti inflasi, suku bunga, jumlah uang yang beredar, dan aliran investasi yang turut memengaruhi seberapa besar dampak impor terhadap nilai tukar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki makna penting untuk mengidentifikasi secara nyata sejauh mana pengaruh impor terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta sejauh mana stabilitas perekonomian makro dapat dipertahankan melalui pengelolaan kebijakan perdagangan luar negeri (Utami 2023).

Secara teoritis, peningkatan impor berarti bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perekonomian, seperti pemerintah, industri, atau konsumen, membutuhkan lebih banyak dolar AS untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri. Kenaikan

permintaan terhadap dolar ini menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar turun, atau dalam istilah lain, rupiah mengalami depresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2020), menunjukkan bahwa impor berdampak negatif terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan ekspor justru cenderung memperkuat nilai tukar karena meningkatkan penerimaan devisa. Sementara itu, variabel ekspor memiliki dampak yang berbeda dibandingkan impor. Ketika ekspor meningkat, maka akan masuk lebih banyak devisa asing ke dalam negeri, sehingga memperkuat cadangan devisa dan meningkatkan permintaan terhadap rupiah. Oleh karena itu, ekspor memiliki korelasi positif terhadap nilai tukar rupiah.

Menurut Hali et al. (2023), menyatakan dalam sistem perekonomian Indonesia, ekspor memainkan peran penting sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang digunakan untuk membiayai impor, membayar utang luar negeri, serta menjaga kestabilan ekonomi makro. Perubahan nilai ekspor ini terkait dengan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang menunjukkan hubungan timbal balik antara perdagangan internasional dan kurs mata uang. Ketika ekspor naik, cadangan devisa juga meningkat, sehingga tekanan terhadap rupiah berkurang karena pasokan dolar di pasar valuta asing bertambah. Sebaliknya, ketika ekspor menurun, rupiah cenderung mengalami depresiasi karena cadangan devisa menurun. Secara teori, ekspor mempengaruhi nilai tukar melalui cara penawaran dolar di pasar valuta asing. Ketika ekspor meningkat, para eksportir menerima uang dalam bentuk dolar AS, lalu menukarkannya ke rupiah untuk digunakan dalam kegiatan produksi di dalam negeri. Proses tersebut menambah jumlah dolar di pasar, sehingga menyebabkan rupiah menguat.

Namun, dalam kondisi ekonomi terbuka, dampak ekspor juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti tingkat inflasi, suku bunga, serta kondisi ekonomi global.



Sumber: *World Bank* (diolah kembali)

Gambar 1.4 Grafik Ekspor Indonesia (Juta)

Berdasarkan gambar 1.4 data ekspor tahun 2020, nilai ekspor mencapai sekitar 189,38 miliar USD, terjadi karena permintaan dari luar negeri menjadi lebih sedikit dan terjadi hambatan dalam perdagangan internasional. Tahun berikutnya, ekspor mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 223,45 miliar USD pada 2021. Peningkatan terus berlanjut dengan kenaikan tajam menjadi 259,72 miliar USD pada 2022, peningkatan ekspor pada periode 2021–2022 dipicu oleh tren meningkatnya permintaan komoditas, khususnya karena naiknya harga batubara dan minyak kelapa sawit (CPO) di pasar internasional, sehingga meningkatkan nilai ekspor secara nominal. Meskipun harga komoditas

mulai kembali normal dalam tahun-tahun berikutnya, ekspor masih menjadi sumber utama pendapatan devisa negara yang mendukung kestabilan nilai tukar rupiah, lalu terus naik hingga mencapai 263,21 miliar USD pada 2023. Diperkirakan, ekspor pada tahun 2024 akan mencapai 280,36 miliar USD. Kenaikan ini diduga dipengaruhi oleh melemahnya nilai tukar Rupiah, yang membuat produk Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional karena harganya relatif lebih murah dalam dolar AS, sehingga mendorong permintaan terhadap ekspor Indonesia.

Pemerintah Indonesia secara terus menerus menjadikan peningkatan ekspor sebagai strategi utama untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Dengan menerapkan kebijakan hilirisasi industri, mengembangkan berbagai jenis produk untuk diekspor, serta mendirikan dana kekayaan negara (*sovereign wealth fund*), pemerintah berusaha meningkatkan pendapatan devisa agar perubahan nilai tukar tidak terlalu besar. Bank Indonesia juga aktif menerapkan kebijakan makroprudensial untuk mengendalikan volatilitas kurs melalui pengelolaan likuiditas mata uang asing. Secara teoritis, perubahan jumlah ekspor selama masa penelitian ini memengaruhi nilai tukar rupiah. Ketika ekspor meningkat, uang asing yang masuk ke Indonesia cenderung membuat rupiah lebih kuat. Sebaliknya, jika ekspor menurun, tekanan pada rupiah bisa semakin besar. Maka itu, pergerakan ekspor dalam masa penelitian ini menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana variabel-variabel makroekonomi memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dari tahun 1990 hingga 2024.

Perubahan ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kinerja ekspor sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas internasional dan permintaan dari negara mitra dagang utama, di mana peningkatan nilai ekspor secara tiba-tiba akan mendorong masuknya aliran devisa ke dalam negeri dan meningkatkan ketersediaan dolar AS di pasar valuta asing. Berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran, kondisi ini akan memperkuat nilai tukar rupiah dalam jangka pendek serta menciptakan sentimen positif di pasar keuangan. Sementara itu, dalam jangka panjang, ekspor yang terus meningkat mencerminkan daya saing produk domestik dan berkontribusi pada surplus neraca perdagangan yang memperkuat cadangan devisa dan stabilitas ekonomi. Kondisi tersebut mendukung keseimbangan eksternal perekonomian, sehingga nilai tukar rupiah dapat terjaga secara lebih stabil sesuai dengan fundamental ekonomi dalam jangka waktu yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan negatif yang kuat antara ekspor dan nilai tukar rupiah. Ketika ekspor meningkat, rupiah cenderung menguat, dan sebaliknya. Namun, tingkat pengaruhnya bisa berubah tergantung pada kondisi luar, seperti harga komoditas dunia, kebijakan moneter internasional, dan aliran investasi asing. Analisis data dari tahun 1990 sampai 2024 memberikan kesempatan untuk melihat dampak ekspor dalam berbagai fase ekonomi, mulai dari krisis 1998, masa pemulihan di awal 2000-an hingga era digital dan globalisasi perdagangan saat ini (Windari et al. 2024).

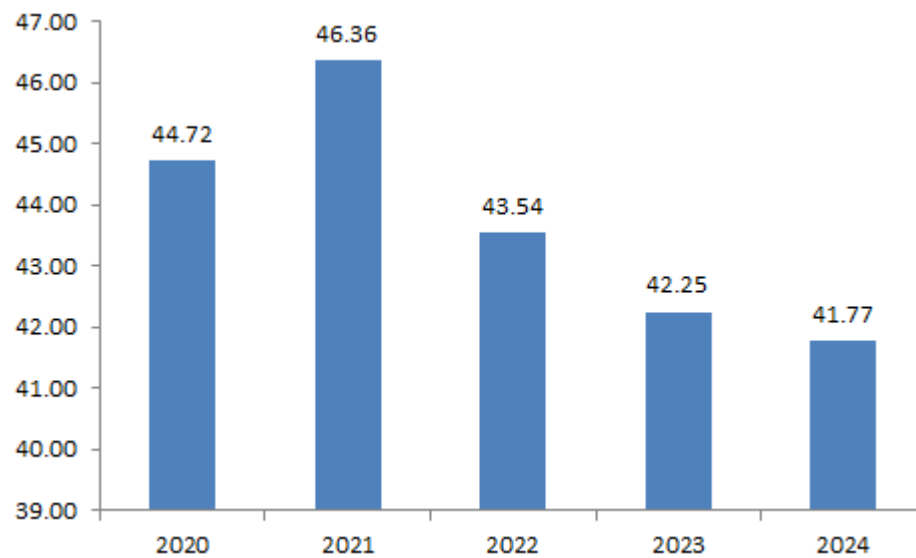
Menurut Bank Indonesia, jumlah uang beredar mencakup seluruh nilai uang yang berada di tangan masyarakat dan memiliki fungsi utama sebagai alat transaksi. Jumlah Uang Beredar merupakan salah satu indikator penting dalam analisis ekonomi makro karena mencerminkan tingkat likuiditas di dalam perekonomian. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan kebijakan moneter yang lebih luas, jumlah uang yang beredar di Indonesia terus meningkat sejak tahun 1990 hingga 2024. Jika jumlah uang beredar naik, hal itu bisa membuat orang lebih mudah berbelanja dan meningkatkan permintaan dalam negeri. Namun, di sisi lain, peningkatan jumlah uang juga bisa menyebabkan inflasi. Jika uang beredar bertambah tapi produksi tidak meningkat, nilai mata uang dalam negeri akan turun.

Menurut teori kuantitas uang, jika uang beredar terlalu banyak, daya beli mata uang akan berkurang, sehingga membuat nilai rupiah menjadi lebih rendah. Menurut teori moneter, jika jumlah uang yang beredar meningkat tanpa disertai peningkatan produksi barang dan jasa nyata, maka akan muncul tekanan untuk harga barang naik dan mata uang menjadi lebih rendah nilai tukarnya. Secara teori moneter, peningkatan jumlah uang yang beredar (M_2) bisa menyebabkan nilai mata uang dalam negeri turun karena masyarakat mulai mengharapkan inflasi meningkat.

Dalam teori kuantitas uang ($MV = PY$), jika jumlah uang beredar bertambah namun produksi (Y) tidak naik secara signifikan, maka harga (P) akan naik dan kemampuan membeli mata uang tersebut menjadi berkurang. Penurunan kemampuan membeli ini membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS

mengalami penurunan. Penelitian yang sudah dilakukan juga mendukung hal ini, di mana kenaikan jumlah uang beredar berdampak signifikan terhadap pelemahan nilai tukar rupiah dalam jangka pendek (Haryadi, 2014). Peningkatan cepat jumlah uang yang beredar biasanya menunjukkan adanya kebijakan moneter yang longgar. Ketika bank sentral meningkatkan likuiditas di pasar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, masyarakat memiliki lebih banyak uang untuk digunakan. Namun, jika peningkatan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan produksi nasional, nilai tukar mata uang dalam realitas cenderung mengalami penurunan.

Pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berkaitan erat dengan kebijakan moneter yang bersifat ekspansif, terutama untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pemulihan setelah pandemi. Bank Sentral meningkatkan likuiditas dengan menurunkan suku bunga, menerapkan pelonggaran kebijakan moneter, serta memberikan dukungan terhadap sistem keuangan. Peningkatan likuiditas menyebabkan pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) yang cukup cepat. Namun, jika pertumbuhan uang beredar tidak seimbang dengan peningkatan produksi barang dan jasa secara proporsional, kondisi ini dapat menimbulkan tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar rupiah.



Sumber: *World Bank* (diolah kembali)

Gambar 1.5 Grafik Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (Persen)

Berdasarkan gambar 1.5 dalam kurun waktu lima tahun terakhir data jumlah uang beredar dalam persentase selama tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan penurunan setelah puncak di tahun 2021. Pada tahun 2020, jumlah uang beredar mencapai 44,72%, lalu naik menjadi 46,36% pada 2021 sebagai respons dari kebijakan yang lebih luas untuk menjaga likuiditas di tengah ketidakpastian ekonomi global. Namun, mulai dari tahun 2022 hingga 2024, jumlah uang beredar mengalami penurunan bertahap, yaitu menjadi 43,54% pada 2022, 42,25% pada 2023, dan 41,77% pada 2024. Penurunan ini menunjukkan upaya pemerintah untuk menstabilkan ekonomi dengan mengendalikan inflasi serta menyesuaikan nilai tukar Rupiah.

Penambahan terus-menerus pada jumlah uang yang beredar (M2) di Indonesia, seperti yang terlihat pada Gambar 1.5, secara dasar disebabkan oleh respons kebijakan otoritas moneter terhadap siklus ekonomi dalam negeri.

Penyebab utama kenaikan signifikan selama periode 2020 hingga 2022 adalah adanya kebijakan moneter yang lebih longgar, yang dilakukan dengan mekanisme pembagian tanggung jawab antara Bank Indonesia dan Pemerintah. Langkah ini diambil sebagai upaya besar untuk mendanai pengeluaran di bidang kesehatan serta pemulihan ekonomi yang terkena dampak pandemi COVID-19. Selain itu, pengurangan suku bunga acuan ke tingkat terendah dalam sejarah tersebut mendorong meningkatnya permintaan kredit dari sektor swasta dan keluarga, yang secara otomatis menyebabkan peningkatan pembuatan uang dalam sistem perbankan nasional.

Perubahan pada jumlah ekspor memengaruhi nilai tukar rupiah, baik dalam jangka pendek maupun jangka yang lebih lama. Ketika nilai ekspor meningkat karena harga komoditas dunia yang tinggi atau permintaan dari negara-negara mitra dagang yang besar, maka aliran devisa masuk ke dalam negeri dan meningkatkan pasokan dolar Amerika Serikat di pasar valuta asing. Dalam jangka pendek, kondisi ini menyebabkan rupiah menguat karena pasokan valuta asing lebih besar dibandingkan permintaannya, sekaligus meningkatkan optimismenya para pelaku pasar terhadap perekonomian nasional. Sebaliknya, dalam jangka panjang, pertumbuhan ekspor yang terus meningkat menunjukkan kemampuan produk dalam negeri untuk bersaing di pasar internasional serta mendukung terciptanya surplus pada neraca perdagangan yang berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa negara. Kekuatan ekspor tersebut berperan penting dalam memperkuat stabilitas ekonomi, sehingga nilai tukar rupiah tetap terjaga sesuai

dengan kondisi dasarnya dan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan data empiris dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar memiliki dampak besar terhadap tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah. Pada awal pandemi, peningkatan jumlah uang beredar terkait dengan naiknya tekanan inflasi dan ketidakstabilan nilai tukar, namun langkah-langkah moneter yang lebih ketat di tahun-tahun berikutnya berhasil mengembalikan kondisi perekonomian makro ke arah stabil. Menurut Fernanda Nayottama dan Andrian (2022) menyatakan stabilitas tersebut terjadi karena kenaikan jumlah uang beredar disertai dengan peningkatan cadangan devisa serta aliran modal asing yang masuk. Dengan kata lain, dampak jumlah uang beredar terhadap nilai tukar juga bergantung pada kondisi ekonomi lainnya, seperti neraca pembayaran, suku bunga, serta keyakinan pasar terhadap kebijakan moneter Bank Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek inflasi, impor, ekspor, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di Indonesia periode 1990–2024?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang inflasi, impor, ekspor, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di Indonesia periode 1990–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek inflasi, impor, ekspor, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di Indonesia periode 1990–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang inflasi, impor, ekspor, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di Indonesia periode 1990–2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Siliwangi dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan keilmuan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya bidang ekonomi pembangunan.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan serta pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik sebagai aplikasi ilmu yang telah diperoleh selama proses kuliah maupun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1), serta memberikan pemahaman ilmiah yang bermanfaat bagi peneliti.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat agar penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan matriks yang dibuat oleh peneliti yang telah direncanakan.

Tabel 1.1
Matriks Jadwal Penelitian

[illegible]